

Pengaruh Penggunaan Metode *Emo Demo* Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Anak Kelas 4 dan 5 di SD Negeri Pancuranmas Kabupaten Magelang

Karisa Amanda Dara Ninggar¹, Hermani Tiredjeki², Tulus Puji Hastuti³, Moh Ridwan⁴,
Novema Ashar Nurahman⁵

¹ Mahasiswa Sarjana Terapan Keperawatan Magelang Poltekkes Kemenkes Semarang

^{2,3,4,5} Dosen Keperawatan Magelang Poltekkes Kemenkes Semarang

E-mail : karisaamnd@gmail.com¹, hermanitiredjeki@poltekkes-smg.ac.id², hastutituluspuji@yahoo.co.id³,
mohridwan02809@gmail.com⁴, novemashar13@gmail.com⁵

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2025-01-24

Revised : 2025-09-22

Accepted : 2025-09-23

KEYWORDS

Children, *Emo Demo*,
Handwashing With Soap (CTPS)

KATA KUNCI

Anak, *Emo Demo*, Perilaku cuci
tangan pakai sabun (CTPS)

ABSTRACT

Elementary school-aged children are categorized as a vulnerable age group due to their behaviors that can impact health, such as not washing hands properly, especially while at school. The handwashing emo demo method combines elements of emotion and direct demonstration, which can stimulate children's imagination to change their behavior, thus preventing diseases such as worm infections, tuberculosis, hand and mouth infections, respiratory infections, and diarrhea. This study aims to determine the effect of the emo demo method on changes in handwashing with soap (CTPS) behavior in 4th and 5th grade students at SD Negeri Pancuranmas. This study uses a quantitative method with a pre-experimental one-group pretest-posttest design. The sampling technique used is purposive sampling with a total of 66 respondents. The data normality test uses the Kolmogorov-Smirnov test, and the hypothesis test uses the Wilcoxon test. There was a significant difference before the emo demo method was applied, with 22 respondents (33.3%) categorized as having poor behavior. After the emo demo method was applied, all 66 respondents (100%) demonstrated good behavior. The bivariate analysis showed a p-value of 0.000 (p-value < 0.05), indicating that the alternative hypothesis (H_a) is accepted, and the null hypothesis (H_0) is rejected. There is an effect of the emo demo method on handwashing with soap (CTPS) behavior in 4th and 5th grade students at SD Negeri Pancuranmas.

ABSTRAK

Anak usia sekolah dasar dikategorikan ke dalam usia rentan karena perilaku mereka yang dapat berdampak pada kesehatan seperti tidak mencuci tangan dengan baik dan benar terutama saat berada di sekolah. Metode *emo demo* cuci tangan adalah metode menggabungkan unsur emosi dan demonstrasi langsung, yang dapat merangsang daya imajinasi anak untuk merubah perilaku sehingga dapat terhindar dari penyakit seperti cacangan, tuberkulosis, infeksi tangan, mulut, ISPA, diare. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *emo demo* terhadap perubahan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak kelas 4 dan 5 di SD Negeri Pancuranmas. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *pre-experimental one group pretest- posttest*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah responden 66 orang. Uji normalitas data menggunakan *Komogorov-Smirnov* dan uji hipotesis menggunakan *Wilcoxon*. Terdapat

perbedaan bermakna sebelum dilakukan metode *emo demo* sebanyak 22 responden (33,3%) kategori perilaku kurang, sedangkan setelah dilakukan metode *emo demo* 66 responden (100%) menunjukkan perilaku baik. Hasil analisis bivariat nilai *p-value* 0,000 (*p-value* < 0,05). Ha diterima dan H0 ditolak, Terdapat pengaruh metode *emo demo* terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak kelas 4 dan 5 di SD Negeri Pancuranmas.

1. Pendahuluan

Kondisi lingkungan dan kesehatan masyarakat di Indonesia memerlukan perhatian, karena keduanya secara langsung mempengaruhi kesehatan keseluruhan masyarakat (Wulan Cahya Rahmatika & Yudho Bawono, 2022). Menjaga kesehatan dalam rutinitas sehari-hari melibatkan penerapan praktik hidup bersih dan sehat (PHBS). Salah satu lingkungan di mana PHBS dapat diterapkan secara efektif adalah di sekolah, terutama di tingkat sekolah dasar. Partisipasi aktif guru, staf, dan siswa di sekolah dasar sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan mendukung, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan dan perkembangan optimal pada anak-anak.

Menurut data dari World Health Organization (WHO), diare, sanitasi lingkungan—termasuk kualitas air minum—dan kebersihan pribadi, terutama mencuci tangan, berkontribusi terhadap sekitar 829.000 kematian anak setiap tahun. Sekitar seperempat populasi global terkena infeksi cacing tanah, dan hampir 15% penyakit pada anak di bawah lima tahun disebabkan oleh kondisi seperti pneumonia dan penyakit terkait lainnya (Putri dkk., 2022).

Diare tetap menjadi masalah kesehatan yang sangat umum di Indonesia. Data dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan bahwa 37,88% kasus, atau sekitar 1.516.438 kasus, terjadi pada balita. Pada tahun 2019, angka ini meningkat menjadi 40%, setara dengan sekitar 1.591.944 anak di bawah lima tahun yang terkena dampak (Saputri dkk., 2019). World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa mengadopsi kebiasaan hidup bersih dan sehat, terutama mencuci tangan dengan sabun (CTPS), dapat secara signifikan mengurangi kejadian diare di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia (Nugroho & Rosidah, 2020).

Laporan Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa 182.338 individu berusia 5–14 tahun, termasuk anak-anak sekolah dasar berusia 6–12 tahun, mengalami diare (Yulianingsih dkk., 2023). Di Jawa Tengah, data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa sekitar 52,75% anak-anak berusia di atas 10 tahun mencuci tangan dengan benar. Di wilayah Magelang,

proporsi anak-anak dalam kelompok usia yang sama yang melakukan pencucian tangan yang benar sekitar 53% (Riskesdas, 2018).

Perilaku mencuci tangan sangat penting untuk menjaga kesehatan siswa sekolah dasar. Dalam konteks ini, mencuci tangan secara teratur merupakan langkah kunci untuk mencegah penyakit menular. Riastawati, sebagaimana dikutip dalam Rosdiyawati dkk. (2023), mencatat bahwa praktik kebersihan tangan anak-anak, termasuk mencuci tangan di sekolah, masih relatif kurang memadai. Situasi ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan pemahaman anak-anak tentang pentingnya mencuci tangan dengan benar.

Anak-anak berusia 6–12 tahun dianggap rentan karena kebiasaan sehari-hari mereka dapat memengaruhi kesehatan mereka, terutama saat berada di sekolah. Kebiasaan tersebut meliputi mengonsumsi makanan tidak sehat, seperti berbagai camilan yang tersedia di kantin sekolah, tidak mencuci tangan sebelum dan setelah makan, serta tidak mencuci tangan setelah bermain di luar ruangan selama istirahat. Pencucian tangan yang tidak memadai dapat memungkinkan kuman masuk ke dalam tubuh (Tsinallah dkk., 2022). World Health Organization (WHO) merekomendasikan mencuci tangan dengan benar dalam enam langkah selama 40–60 detik (Prasetya dkk., 2022). Mencuci tangan dengan benar membantu mencegah penyakit seperti infeksi cacing usus, tuberkulosis, penyakit tangan-kaki-mulut, infeksi pernapasan, diare, dan penyakit serius lainnya yang disebabkan oleh kuman dan virus yang masih menempel di tangan (Aziz dkk., 2019).

Survei Riskesdas 2018 melaporkan bahwa 47,08% penduduk Jawa Tengah berusia 10–14 tahun melakukan cuci tangan dengan sabun (CTPS) (Riskesdas, 2018). Rentang usia ini mencakup siswa sekolah dasar kelas 4 dan 5, yang umumnya berusia 10–12 tahun. Pada tahap ini, menanamkan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun lebih efektif, dengan harapan kebiasaan ini akan berlanjut hingga dewasa dan mendorong teman sebaya serta anggota keluarga untuk mengadopsi praktik mencuci tangan yang benar.

Penggunaan media pendidikan kesehatan yang sesuai merupakan strategi efektif untuk mendorong anak-anak sekolah dasar mengembangkan kebiasaan

mencuci tangan dengan sabun (Yuniastuti & Wibowo, 2022). Penelitian ini berfokus pada metode *emo demo* karena dapat menyampaikan informasi secara menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. *Emo demo* menggabungkan unsur emosional dengan demonstrasi langsung, serta komponen auditif dan visual yang dapat merangsang imajinasi anak-anak. Dengan menggabungkan kreativitas dengan konten ilmiah, metode ini memudahkan penyampaian pesan secara efektif kepada audiens sasaran (Rosita et al., 2021).

Rosita (2021) menemukan bahwa metode *emo demo* untuk mencuci tangan dengan sabun (CTPS) menghasilkan peningkatan yang signifikan pada skor rata-rata anak-anak sekolah dasar dalam hal pemahaman dan sikap terhadap mencuci tangan yang benar sebelum dan setelah intervensi.

Sebuah studi awal yang dilakukan pada tanggal 2 Februari 2024 di Sekolah Dasar Negeri Pancuranmas, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, melaporkan total 288 siswa dari kelas 1 hingga 6, dengan 71 siswa di kelas 4 dan 5. Pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak sering membeli camilan dari kantin sekolah dan banyak di antaranya mengonsumsinya tanpa mencuci tangan. Setelah istirahat, siswa langsung kembali ke kelas tanpa mencuci tangan, bahkan setelah bermain atau memegang benda-benda kotor. Pengamatan terhadap perilaku mencuci tangan, berdasarkan beberapa siswa yang diobservasi, menunjukkan bahwa hanya 20% yang mencuci tangan dengan benar, sementara 80% tidak melakukan mencuci tangan dengan benar.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penggunaan Metode *Emo Demo* terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS pada Anak Kelas 4 dan 5 di SD Negeri Pancuranmas”.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental dengan pendekatan *pre-test* dan *post-test* pada satu kelompok. Penelitian ini melibatkan 66 siswa kelas 4 dan 5 berusia 10–12 tahun yang menerima metode demonstrasi emosional (*emo demo*). Teknik sampling yang digunakan adalah *sampling total*. Variabel perilaku mencuci tangan diukur melalui kuesioner berisikan 8 item yang telah diuji keandalan dan validitasnya. Untuk analisis data, uji *t* berpasangan diterapkan jika data terdistribusi normal, sedangkan uji *Wilcoxon* digunakan untuk data yang tidak terdistribusi normal.

3. Hasil

Berdasarkan studi yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Pancuranmas, Kabupaten Magelang, yang mengkaji dampak metode *emo demo* terhadap kebiasaan mencuci tangan dengan sabun di kalangan siswa kelas empat dan lima, hasil penelitian disajikan dalam format naratif dan tabel sebagai berikut:

Distribusi Frekuensi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebelum dan Sesudah Diberikan Metode *Emo Demo*

Perilaku Cuci Tangan	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	44	66,7	66	100
Kurang	22	33,3	0	0
Total	66	100	66	100

Tabel di bawah ini menampilkan perilaku mencuci tangan dengan sabun (CTPS) sebelum dan setelah penerapan metode *emo demo*. Sebelum penerapan, 22 peserta (33,3%) diklasifikasikan memiliki kebiasaan mencuci tangan yang buruk, sementara 44 peserta (66,7%) termasuk dalam kategori baik. Setelah metode *emo demo* diterapkan, semua 66 peserta (100%) menunjukkan perilaku mencuci tangan yang baik, dengan tidak ada yang tetap berada dalam kategori buruk.

Uji Normalitas Data

	Statistik	df	Sig
<i>Pre-Testi</i>	.139	66	.003
<i>Post-Testi</i>	.127	66	.010

Uji normalitas data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* karena responden berjumlah 66 yaitu > 50. Hasil menunjukkan nilai signifikansi (Sig) lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal (*p value* < 0,05).

Uji Hipotesa

Perilaku cuci tangan	N	Z.Score	P value
<i>Pretest-Posttest</i>	66	-7.084	0.000

Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan signifikansi 0,000 yang artinya nilai *p-value* kurang dari 0,05 (*p*<0,05) sehingga *H_a* diterima dan *H₀* ditolak.

4. Pembahasan

Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabu (CTPS) pada Anak Kelas 4 dan 5 SD Negeri Pancuranmas Sebelum Diberikan Metode *Emo demo*.

Penelitian tentang perilaku mencuci tangan dengan sabun (CTPS) di kalangan siswa kelas empat dan lima di Sekolah Dasar Negeri Pancuranmas sebelum penerapan metode *emo demo* menunjukkan bahwa 44 siswa (66,7%) menunjukkan perilaku mencuci tangan yang baik, sementara 22 siswa (33,3%) diklasifikasikan memiliki perilaku yang buruk. Skor rata-rata pra-tes untuk mencuci tangan dengan sabun pada kelompok ini adalah 19,15. Pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak jarang mencuci tangan dengan sabun; sebaliknya, mereka hanya membasil tangan dengan air, karena fasilitas mencuci tangan di depan kelas tidak dilengkapi dengan sabun.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Padila (2020), yang melaporkan bahwa 30 peserta tidak dapat mencuci tangan sebelum menerima demonstrasi (Padila et al., 2020). Demikian pula, Mofu (2022) menemukan bahwa skor pretest rata-rata sebelum konseling menggunakan metode demonstrasi adalah 55,47 (Mofu, 2022). Studi terkait lainnya oleh Syafrudin (2021) mengungkapkan bahwa remaja di Kecamatan Ngempon, Kabupaten Bergas, Kabupaten Semarang, memiliki skor rata-rata tertentu untuk praktik mencuci tangan sebelum diperkenalkan dengan metode demonstrasi emosional (Syafrudin, 2021).

Penelitian ini didukung oleh penelitian Noorratri (2023), yang mengkaji optimalisasi pendidikan kesehatan dan demonstrasi cara mencuci tangan yang benar dengan sabun (CTPS) di Sekolah Dasar Negeri Mojokerto 2, Kabupaten Sragen. Sebelum menerima pendidikan kesehatan, sebagian besar siswa—47 orang (96%)—tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pentingnya mencuci tangan dan teknik yang benar untuk mencuci tangan dengan sabun (Noorratri dkk., 2023).

Studi serupa dilakukan oleh Khairiyah (2019) yang meneliti metode *emo demo* dan puzzle dalam mengajarkan mencuci tangan kepada anak-anak prasekolah. Pengamatan pre-test sebelum menerapkan metode *emo demo* menunjukkan bahwa 18 peserta hanya mampu mencuci tahap pertama (telapak tangan), sementara 10 peserta berhasil mencuci hingga tahap kedua (punggung tangan) (Aziz et al., 2019).

Mencuci tangan yang tidak benar dapat menyebabkan berbagai penyakit, termasuk infeksi pernapasan, infeksi bakteri seperti *E. coli* atau

Salmonella, masalah kulit, gangguan pencernaan, dan diare (Aziz dkk., 2019). Penerapan metode demonstrasi emosional bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan dan melibatkan emosi, sehingga memotivasi peserta untuk memperbaiki perilaku mencuci tangan dengan sabun (CTPS).

Metode demonstrasi emosional memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan anak jika diterapkan dengan tepat. Manfaatnya sangat besar, berfungsi sebagai alat visual untuk menyampaikan informasi kepada anak-anak dan meningkatkan keterampilan kognitif mereka, terutama dalam bidang seperti pengenalan, memori, pemikiran konvergen, dan evaluasi (Aziz dkk., 2019).

Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Anak Kelas 4 dan 5 SD Negeri Pancuranmas Sesudah Diberikan Metode *Emo demo*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua 66 siswa kelas 4 dan 5 di Sekolah Dasar Negeri Pancuranmas menunjukkan perilaku mencuci tangan yang baik setelah menerima instruksi melalui metode *emo demo* (100%). Skor rata-rata post-test adalah 25,85. Ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan skor rata-rata pretest sebesar 19,15. Pengamatan menunjukkan bahwa siswa mencuci tangan menggunakan sabun, bukan hanya air, dan secara konsisten melakukannya setelah aktivitas di luar ruangan seperti olahraga atau istirahat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Syafrudin (2021), yang melaporkan bahwa skor rata-rata praktik mencuci tangan remaja mencapai 22,54 setelah menerima pendidikan kesehatan melalui metode demonstrasi emosional (Syafrudin, 2021). Demikian pula, Padila (2020) menemukan bahwa setelah penerapan metode demonstrasi, keterampilan mencuci tangan anak-anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiah I di Kota Bengkulu meningkat. Dari 30 peserta, 23 di antaranya diklasifikasikan sebagai sangat mahir dalam mencuci tangan, sementara 7 dianggap mampu mencuci tangan secara mandiri (Padila dkk., 2020).

Penelitian ini didukung oleh Mofu (2022), yang melaporkan bahwa skor rata-rata untuk mencuci tangan enam langkah dengan sabun (CTPS) mencapai 83,89 setelah anak-anak menerima instruksi menggunakan metode demonstrasi. Demonstrasi tersebut diberikan untuk membantu anak-anak memahami dengan lebih mudah dan mengingat informasi dengan lebih baik, sehingga

mereka dapat melakukan mencuci tangan dengan benar dan efektif (Mofu, 2022).

Temuan serupa dilaporkan dalam studi Rosita (2021), yang mengkaji penggunaan metode demonstrasi emosional untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik terkait mencuci tangan dengan sabun (CTPS). Studi tersebut menemukan bahwa skor rata-rata pasca-tes untuk pengetahuan pada kelompok intervensi adalah 17,29, sementara skor rata-rata post-test untuk sikap adalah 69,80 (Rosita dkk., 2021).

Global Alliance for Improved Nutrition (GAIN) telah memperkenalkan pendekatan pendidikan kesehatan masyarakat yang dikenal sebagai *emo demo*. Metode ini didasarkan pada teori Behavior Centered Design (BCD), strategi modern untuk mempromosikan perubahan perilaku dalam kesehatan masyarakat (Aunger & Curtis, 2016). Demonstrasi emosional, atau *emo demo*, menggabungkan keterlibatan emosional dengan demonstrasi langsung dan memasukkan komponen pembelajaran auditory dan visual untuk merangsang imajinasi anak-anak (Rosita et al., 2021). Dengan mengintegrasikan unsur-unsur emosional, diharapkan kesadaran anak-anak tentang manfaat kesehatan mencuci tangan akan meningkat.

Promosi kesehatan menekankan upaya untuk mendorong perubahan perilaku di dalam masyarakat guna meningkatkan kemampuan mereka dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan (Siregar dkk., 2020). Demonstrasi merupakan teknik kunci dalam pendidikan kesehatan, terutama penting untuk meningkatkan praktik mencuci tangan. Dalam pendidikan kesehatan, demonstrasi dirancang untuk menyajikan konsep, ide, atau prosedur tertentu dengan cara yang terstruktur, menunjukkan cara melakukan suatu tindakan atau skenario menggunakan alat peraga (Mofu, 2022).

Pengaruh Penggunaan Metode *Emo demo* terhadap Perubahan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun(CTPS) pada Anak Kelas 4 dan 5 di SD Negeri Pancuranmas

Studi yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa metode *emo demo* memiliki pengaruh positif terhadap perilaku mencuci tangan dengan sabun (CTPS). Uji Kolmogorov-Smirnov untuk normalitas data menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig) pada pre-test adalah 0.003 dan pada post-test adalah 0.010, keduanya di bawah ambang batas 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian tidak terdistribusi secara normal (nilai $p < 0.05$).

Uji Wilcoxon digunakan untuk analisis statistik. Uji hipotesis menghasilkan nilai signifikansi 0.00,

menunjukkan bahwa nilai p berada di bawah 0.05 ($p < 0.05$). Oleh karena itu, H1 diterima dan H0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *emo demo* memiliki efek signifikan terhadap perilaku mencuci tangan dengan sabun (CTPS) di kalangan siswa kelas empat dan lima di Sekolah Dasar Negeri Pancuranmas.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Syafrudin (2021), yang melaporkan perubahan dalam praktik mencuci tangan dengan sabun untuk mencegah penyebaran coronavirus sebelum dan setelah pendidikan kesehatan menggunakan metode demonstrasi emosional. Nilai p adalah 0,000, menunjukkan bahwa nilainya kurang dari 0,05. Akibatnya, H1 diterima dan H0 ditolak (Syafrudin, 2021).

Studi ini mendukung temuan Mofu (2022), yang meneliti dampak metode pengajaran berbasis demonstrasi terhadap kebiasaan mencuci tangan dengan sabun (CTPS) di kalangan anak sekolah di Kampung Naloka, Distrik Sentani Timur. Hasil penelitian menunjukkan adanya efek signifikan dari metode demonstrasi terhadap keterampilan mencuci tangan anak-anak di Desa Nolakla, Kabupaten Sentani Timur, dengan nilai p sebesar 0.000 (< 0.05) (Mofu, 2022).

Padila (2020) melakukan penelitian tentang instruksi mencuci tangan enam langkah menggunakan metode demonstrasi pada anak usia dini. Hipotesis tersebut diuji menggunakan metode Wilcoxon, menghasilkan nilai p sebesar 0,000. Hasil ini, yang kurang dari 0,05, membuktikan bahwa metode demonstrasi memiliki efek yang signifikan terhadap keterampilan mencuci tangan anak-anak (Padila dkk., 2020).

Silalahi (2019) menyatakan bahwa pendekatan pengajaran yang efektif untuk anak-anak sekolah dasar adalah penggunaan demonstrasi emosional. Metode ini melibatkan menunjukkan suatu tindakan sambil memberikan panduan verbal dan visual. Metode ini juga mengajarkan langkah-langkah prosedural, seperti mencuci tangan, menggunakan alat bantu pengajaran yang aman, hemat biaya, dan efisien (Padila dkk., 2020).

Metode *emo demo* menggunakan teknik kreatif dan menarik untuk mendorong perubahan perilaku dalam bidang kesehatan masyarakat. Selain menyampaikan informasi kesehatan melalui media visual dan verbal, metode ini juga merangsang emosi, mendorong individu untuk mengubah perilaku mereka (Harna, 2020).

5. Kesimpulan

1. Sebelum diperkenalkannya metode demo emo, cuci tangan dengan sabun (CTPS) di kalangan siswa kelas empat dan lima di Sekolah Dasar Negeri Pancuranmas menunjukkan bahwa 44 siswa (66,7%) menunjukkan perilaku cuci tangan yang baik, sementara 22 siswa (33,3%) diklasifikasikan memiliki perilaku yang buruk, dengan total 66 responden (100%).
2. Setelah menerapkan metode demo emo, semua 66 responden (100%) menunjukkan perilaku mencuci tangan yang baik dengan sabun (CTPS). Setiap peserta menunjukkan peningkatan dalam skor post-test mereka.
3. Penggunaan metode emo demo memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku mencuci tangan dengan sabun pada anak-anak, dengan nilai p sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak, menunjukkan bahwa metode emo demo secara efektif mempengaruhi perilaku mencuci tangan dengan sabun (CTPS) di kalangan siswa kelas empat dan lima di SD Negeri Pancuranmas.

6. Referensi

- Aunger, R., & Curtis, V. (2016). Behaviour centred design: Towards an applied science of behaviour change. *Health Psychology Review*, 10(4), 425–446.
<https://doi.org/10.1080/17437199.2016.1219673>
- Aziz, N. K., Khotimah, H., Andayani, S. A., Kholisotin, K., & Wahid, A. H. (2019). Metode Emo Demo dan metode bermain puzzle terhadap cara mencuci tangan pada anak prasekolah. *Jurnal Harian Regional*, 7(1). Retrieved from <https://jurnal.harianregional.com/coping/id-53655>
- Harna. (2020). *Modul pendidikan gizi* (Issue Giz 455). Universitas Esa Unggul. Retrieved from lms-paralel.esaunggul.ac.id
- Mofu, R. M. (2022). Pengaruh penyuluhan dengan metode demonstrasi tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) terhadap keterampilan cuci tangan pada anak-anak di Kampung Nolakla Sentani Timur. *Google Scholar*.
- Noorratri, E. D., Sari, I. M., & Hartutik, S. (2023). Optimalisasi pemberian penyuluhan kesehatan dan demonstrasi cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang baik dan benar di SD Negeri Mojorejo 2 Kabupaten Sragen. *Community Development in Health Journal*, 1(2), 109.
<https://doi.org/10.37036/cdhj.v1i2.455>
- Nugroho, T., & Rosidah, S. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap pengetahuan cuci tangan pakai sabun pada anak SD kelas 2. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 41–48.
- Padila, Andri, J., Harsismanto, Andrianto, M. B., & Admaja, R. D. (2020). Pembelajaran cuci tangan tujuh langkah melalui metode demonstrasi pada anak usia dini. *Journal of Telenursing (Joting)*, 8(75), 147–154.
<https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>
- Prasetya, E., Jusuf, H., & Ahmad, Z. (2022). Health education on the importance of washing hands with soap (CTPS) at SDN 10 Dungaliyo. *JPKM: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 48–54.
<https://doi.org/10.37905/jpkm.v2i2.13803>
- Putri, A. E., Rohaya, & Silaban, T. D. S. (2022). Faktor yang berhubungan dengan praktik cuci tangan pakai sabun pada anak usia pra-sekolah. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 38–50.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Riskesdas 2018 Kementerian Kesehatan Jawa Tengah Republik Indonesia*. Laporan Nasional Riskesdas 2018.
- Rosdiyawati, N., Aisyah, I. S., & Novianti, S. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode simulasi terhadap praktik cuci tangan pakai sabun pada anak Sekolah Dasar Negeri Cibereum Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 19(1), 41–51.
<https://doi.org/10.37058/jkki.v19i1.6846>
- Rosita, A., Dahrizal, D., & Lestari, W. (2021). Metode Emo Demo meningkatkan pengetahuan dan sikap cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak usia sekolah. *Jurnal Keperawatan Raflesia*, 3(2), 11–22.
<https://doi.org/10.33088/jkr.v3i2.690>
- Saputri, R., Noorratri, E. D., & Imamah, I. N. (2019). Penerapan rendam kaki air hangat campuran garam serai terhadap penderita hipertensi di Kelurahan Pulisen. *Jurnal Kesehatan*, 134–143.
- Siregar, P. A., Harahap, R. A., & Aidha, Z. (2020). *Promosi kesehatan lanjutan dalam teori dan aplikasi*. Prenada Media.
- Syafrudin, R. O. (2021). Perubahan praktik cuci tangan pakai sabun pada remaja setelah diberikan emotional demonstration. *Pharmacognosy Magazine*, 17(75), 399–405.
- Tsinallah, N., Zahran, A., Fajrini, F., & Kesehatan Masyarakat, F. (2022). Peningkatan pengetahuan anak usia dini terhadap perilaku cuci tangan dengan penerapan media modern. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ*, 1–6. Retrieved

from

<http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>

Wulan Cahya Rahmatika, & Yudho Bawono, R. R. (2022). Cuci tangan pakai sabun sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Tanjung Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 74–83.

Yulianingsih, N. F. A., Ananda, W., & Yulistina, N. D. S. (2023). Analisis perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2558–2565. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.568>

Yuniastuti, R. E., & Wibowo, M. (2022). Pengaruh media video terhadap tingkat pengetahuan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dalam pencegahan COVID-19 pada siswa Sekolah Dasar Negeri Watupecah Tempel Sleman. *Jurnal Cakrawala Promkes*, 4(1), 13–26. <https://doi.org/10.12928/promkes.v1i1.xxx>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).